

The Miracle of Qur'an

Dua puluh menit berlalu, jarum jam sudah menunjukkan pukul 6.40. Satu per satu siswa dan siswi mulai berdatangan. Suasana kelas yang tadinya sepi berubah menjadi ramai.

“Syifaa....” Suara yang tak asing itu menyapaku. Itu suara Namira yang tasnya sudah berada di sebelah kursiku.

“Tihh... Namira kamu selalu seperti itu dan membuatku kaget aja,” kataku sambil aku menepuk lengannya.

Tak lama kemudian....

“Selamat pagi Anak-anak!” sapa Bu Izzah. Beliau adalah wali kelas kami yang super keren. Beliau tidak hanya mahir berbahasa Inggris tapi juga pandai memasak.

“Pagi, Buuu...!” jawab murid-murid, kompak.

“Baik Anak-anak, setelah Ibu memberitahukan hasil ujian nasional kalian kemarin, dan hasilnya sangat

memuaskan. Maka dari itu sekolah akan mengajak kalian semua untuk berlibur ke pantai,” teriak Bu Izzah, mengagetkan semua murid.

“Horeee!!!” semua murid-murid bersorak, termasuk Si Ardi. Saking senangnya tatkala ia mendengar berita itu, ia harus lari keluar kelas dan berteriak, “Pantaiiii...” Iih menurutku ini sungguh berlebihan. Tapi sudahlah, namanya juga sedang senang, jadi wajar saja kalau dia berekspresi begitu.

Senang rasanya melihat teman-temanku bisa tersenyum lebar. Namun, jujur saja aku tak begitu bahagia, seperti teman-temanku yang lain. Sebab, satu minggu lagi aku harus ikut Munaqosyah hafalan Qur’an juz 30. Aku tidak ingin kegagalanku tahun lalu terulang lagi tahun ini. Pokoknya aku harus hafal dan lulus.

“Syifa! Kok kamu cemberut sih? Kita kan, mau liburan ke pantai! Nanti kita bisa foto-fotoan sambil lihat *sunset*, lho!” Namira menepuk pundakku. Namun aku tak merespons apa pun. Pikiranku sedang tak menentu.

“Syif? Kamu kenapa? Kamu sakit?” suara Namira memudarkan lamunanku.

“Nggak, kok. Aku baik-baik aja...,” jawabku datar.

“Terus kenapa kok sedih?” tanya Namira lagi.

“Aku bingung, Nam. Mungkin aku *ndak* ikut ke pantai, karena hari Jumat aku harus ujian munaqosyah di

masjid dekat rumahku. Sedangkan, hafalanku masih belum sempurna,” jelasku pada Namira.

“Aaah kamu *ndak* asyik. Pokoknya kamu harus ikut, apa pun yang terjadi.”

“Tapi kan....?”

“Syifa kamu kan bisa menghafal sambil liburan. Bahkan nanti saat kita bersantai di pantai, kamu masih bisa kok, hafalan. Jadi kamu masih tetap bisa mempersiapkan semuanya.”

“Iya juga sih, tapi apa mungkin aku bisa hafalan Qur’an, sedangkan kita nanti akan diajak ke pantai, dan di sana kan banyak orang yang tidak pakai baju. Karena kata ustadzku, jika kita melihat hal-hal yang dilarang, hafalanku akan hilang.”

“Aaah kamu berlebihan, udah deh. Pokoknya kamu harus ikut. Titik,” sahut Namira, tegas. “Ayolah... kamu kan bisa bawa Al-Qur’anmu ke pantai untuk hafalan?” cecar Namira, lagi. Setelah aku berpikir panjang, demi memenuhi keinginan sahabatku, Namira, akhirnya aku memutuskan untuk ikut berlibur dengannya. Walau sebenarnya aku masih ragu.

“Em... oke deh. Insya Allah aku usahakan. Tapi kamu juga bantu aku hafalan ya!?” Aku melingkarkan senyum di bibirku tanda persetujuan.

“Siiip!!!! Gitu dong, ini baru namanya sahabatku,” jawab Namira sembari mengacungkan jempolnya.

Kurang lebih sepuluh menitan kukayuh sepeda miniku dari sekolah ke rumahku. Setibanya di rumah aku meletakkan alas kakiku di rak sepatu. Dengan lemas, kubuka pintu rumah dan mengucapkan salam.

“Assalamu’alaikum.” Tanganku membuka pintu rumah.

“Wa’alaikum salam. Syifa, gimana hasil UN-nya?” tanya Ibu penasaran.

“Alhamdulillah bagus, Bu.”

“Kalau UN-nya bagus kok wajahnya sedih sih????” Ibu mengelus kepalaku. Tampaknya Ibu membaca wajahku yang sedari tadi masih dirundung kebingungan.

“Bu... Senin besok acara liburan siswa kelas 6 ke pantai selama dua hari. Sedangkan di hari Jumatnya kan aku *munaqosah* di masjid kompleks kita,” suaraku lirih meresponsnya.

“La... terus yang mana yang salah?” sahut Ibu bingung.

“Hafalanku belum sempurna, Bu, Syifa ingin lulus tahun ini, dan Syifa tidak mau kalau tahun ini gagal lagi,”

“Kamu kan bisa bawa Al-Qur’anmu, Sayang. Ntar, selama perjalanan kamu bisa hafalin dan berlatih. Kenapa harus bingung? Sayang lo, kalau kamu tidak ikutan ke pantai.” Aku hanya bisa diam, sembari memendam perasaanmu yang sedang tak menentu. Jika bisa memilih, aku akan tetap di rumah, walau harus meninggalkan seluruh kebahagiaan liburan bersama teman-temanku. Alasannya cuma satu, yaitu aku ingin mempersiapkan hafalan Qur’anmu untuk ujian *munaqosah*, nanti.

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Aku melihat semua anak sudah bersiap dengan barang bawaan mereka masing-masing. Walau ada perasaan ragu, demi menghargai sahabatku, Namira, kuputuskan untuk tetap mengikuti liburan ke pantai.

“Syifaaa!!!” Namira berlari ke arahku, saat ia melihatku berjalan ke arahnya. “Alhamdulillah, akhirnya kamu datang juga.”

“Iya, semua ini demi kamu, kan aku sudah janji sama kamu untuk datang,” jawabku sembari tersenyum tipis. Namira terlihat sangat senang dan dengan cepat ia membantu mengangkat semua barang bawaanku.

Tak lama kemudian setelah semua siswa datang, kami berbaris di lapangan untuk bersiap mengikuti upacara pelepasan oleh Kepala Sekolah. Sambil menunggu dimulainya upacara, iseng kuambil Al-Qur'an di dalam tasku. Namun, alangkah kagetnya saat aku tak mendapatkan Qur'anku di sana.

“Astaghfirullah! Al-Qur'anku ketinggalan di rumah!” teriakku, panik.

“Ya Allah, kok bisa sih,” sahut Namira terkejut.

“Nam, bilangin Bu Izzah ya kalau aku pulang ngambil Al-Qur'an dulu. Al-Quranku ternyata ketinggalan, nih!”

“Ya udah deh, kamu cepetan ya, jangan sampai terlambat.”

“Oke, tunggu aku, ya. Cuma sebentar, kok,” kataku sambil berlari menuju sepeda miniku dan menuju rumah, yang tak begitu jauh dari sekolah.

Setelah ku kayuh sepedaku dengan kecepatan penuh, aku masuk rumah dengan cepat. Ibu dan Ayah hanya melihatku heran. Kuobrak-abrik seluruh isi kamar, hanya ingin mencari benda kecil kesayanganku, Al-Qur'an.

“Subhanallah, ada apa sih? Kok berlarian gitu,” kata Ibu, sembari melihat tingkahku dari tengah pintu.

“Al-Qur’an Syifa ketinggalan, Bu.”

“Lo... kamu taruh di mana?”

“Syifa, lupa. Aduuuh, di mana ya?” kataku sambil menggaruk-garuk kepala, bingung. Namun, setelah mencari beberapa menit, alhamdulillah, aku bisa menemukannya.

Astaghfirullah! Ternyata Al-Qur’anku ada di atas tumpukan baju, gumamku dalam hati, senang.

Setelah aku mendapatkan Qur’an yang dicari, kembali kuangkat langkah kakiku dengan cepat. Sembari berharap agar aku tidak ketinggalan bus.

Namun, ternyata usahaku sia-sia. Bus yang mengantar kami ke pantai, sudah tidak ada di tempatnya. Hwaa...aku terlambat.

“Lo... Syifa? Kok kamu baru datang, sih,” kata Bu Ika, guru kelas 5.

“Iya, Bu, maaf saya baru saja dari rumah, soalnya ada barang yang ketinggalan dan harus saya ambil.”

“La... terus bagaimana? Busnya, baruuu aja berangkat.”

“Saya, *ndak* tahu, Bu,”

“Ya udah, kalau begitu. Mendingan kamu nanti bareng Ibu saja. Ibu juga akan pergi ke pantai kok, namun pakai mobil ibu sendiri. Bagaimana?”

“Iya deh, Bu. Terima kasih.” Dengan wajah sedih aku mengikuti Bu Ika yang sedang bersiap juga menuju Pantai. Walau tidak bersama teman-temanku, setidaknya aku nanti masih tetap bisa ke pantai, dan bertemu sahabatku, Namira.

Setelah menunggu kurang lebih satu jam, aku, Bu Ika, dan keluarganya pun berangkat mengendarai mobil, menyusul rombongan yang sudah satu jam lalu meluncur meninggalkanku menuju pantai.

Walaupun tanpa Namira di sisihku, aku masih tetap bahagia, setidaknya walau terlambat aku masih tetap bisa menuju pantai. Saat di perjalanan kubuka kembali Qur'an yang menyebabkanku terpisah dari rombongan. Kuhafal kembali surat demi surat yang sebelumnya melintas dalam ingatan. Aku berharap semoga dalam perjalanan ini, masih tetap bisa mempersiapkan ujian *munaqosah* dengan baik.

Perjalanan kami semakin jauh meninggalkan halaman sekolah. Tak ada firasat apa pun, kecuali berharap agar perjalanan panjang ini, lekas sampai di tujuan. Sampai dering telepon merubah perasaan kami semuanya.

“Kriiing... kriiing... kriiing,” suara dering telepon Bu Ika memecah keheningan perjalanan kami. “Apa?” teriak Bu Ika mengagetkan kami semua. Aku bingung siapa dan apa yang diperbincangkan dalam telepon tersebut.

Belum sampai kebingunganku terjawab, aku harus melihat Bu Ika meneteskan air mata. Air mata yang tak kutahu apa penyebabnya. Mendadak mobil kami pun menepi dan berhenti.

“Hik... hik... hik...,” tangis Bu Ika belum juga berhenti. Sampai beberapa saat ia menenangkan diri dan mengatakan apa yang menjadi pertanyaanku.

“Yang sabar ya, bus yang ditumpangi teman-temanmu, baru saja mengalami kecelakaan di jalan tol, di depan sana.”

“Dwaar” perasaanku meledak tak keruan. Membayangkan bagaimana nasib Namira dan teman-temanku yang lain. Sejenak, tubuh dan perasaanku terasa lemas. Aku tak menduga, tak menyangka, dan bahkan berpikir pun tidak, bahwa ternyata, bus yang tidak jadi aku tumpangi ternyata berujung pada kejadian yang mengerikan. Allahuakbar, aku tidak tahu harus bagaimana menumpahkan perasaanku, antara sedih dan bersyukur. Sedih karena kecelakaan itu dan bersyukur karena Allah masih melindungiku dan memberi keselamatan pada kami.

Aku berpikir, sungguh Allah Mahatahu apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Terutama Qur'an yang kusangka menjadi penyebab aku terlambat dan ditinggalkan rombongan, malah sekarang aku syukuri, karena telah menjadi penyelamat bagi kehidupanku.

Ya Allah, semoga aku masih bisa bertemu, Namira, gumamku dalam hati, sembari menelan kesedihan yang mendalam. Sungguh inilah keajaiban Qur'an. Dan aku berharap semoga tidak terjadi apa-apa pada teman-temanku.
